SEBUAH MEMOAR MEMAR

ZINE KUMPULAN PUISI

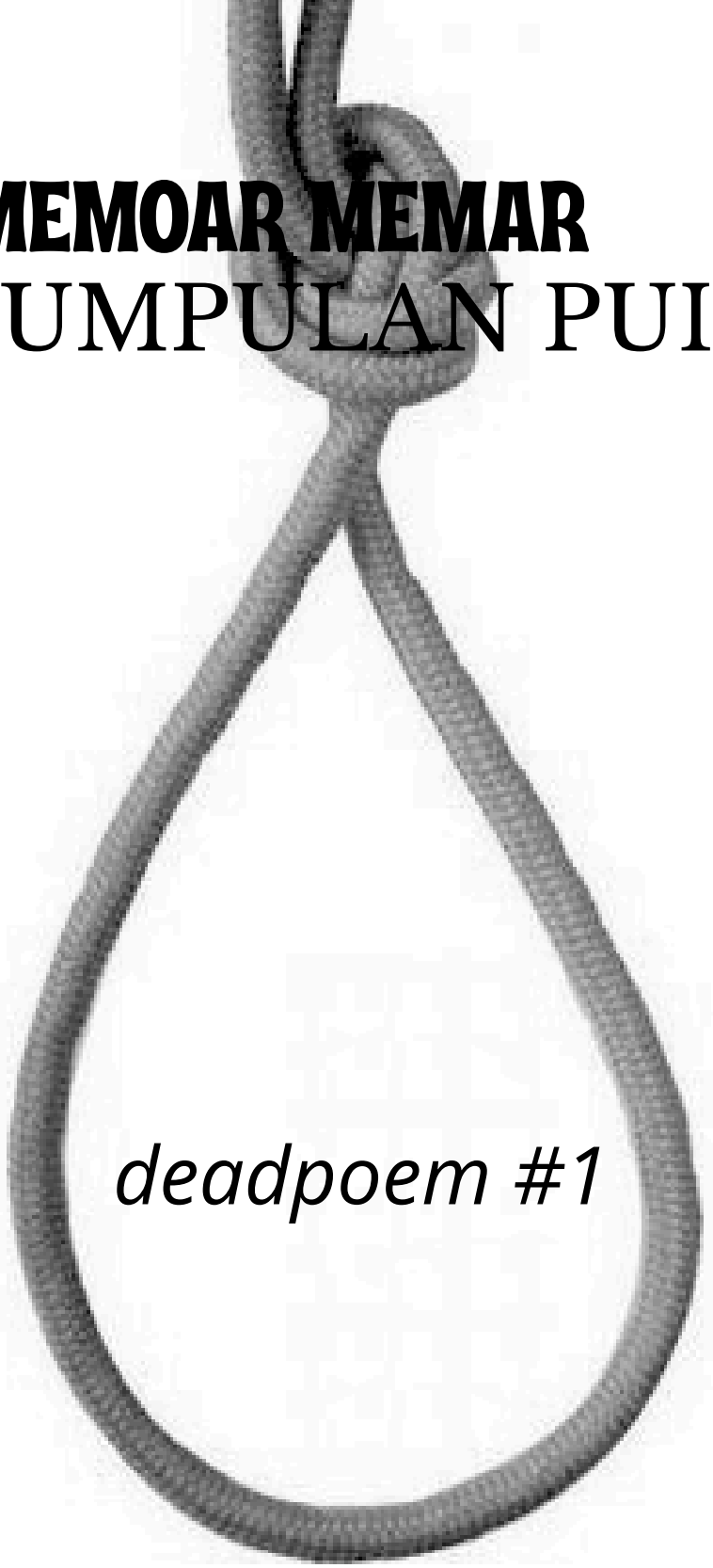

deadpoem #1

LUPAKAN NASIONALISME

Apa arti dari kemerdekaan dan bulan suci?
jika setiap hari masih ada petani yang dikriminalisasi,
perampasan lahan, ruang hidup yang dimodifikasi,
penggusuran, dan segala bentuk penindasan yang
dilakukan oleh negara tanpa mengenal kata henti.

jika hari ini masih tersimpan nasionalisme di hatimu
cobalah untuk merobek dan melupakannya!

Paksa kedua bola matamu untuk melihat lebih dekat
perjuangan petani Pakel, yang menghabiskan waktu satu abad lamanya untuk mempertahankan lahannya.

Paksa lagi kedua bola matamu untuk melihat warga Padarincang
yang tak tenang tidurnya.
Karna bisa saja saat terlelap polisi menculiknya
dan membuat para lelaki pergi sejenak untuk menepi,
daripada harus tunduk pada estetika negara dan norma penjara.

Jika masih belum bisa menyadarkanmu,
coba sekali lagi untuk melihat lebih dekat apa yang sedang terjadi di Bara-baraya.
Pemuda dan para orang tua yang tak sempat menyantap sahur,
karna sibuk menyiapkan busur untuk membusur para penggusur.

jika masih saja tertanam nasionalisme di hati juga otakmu,
congkel kedua bola matamu lalu letakkan di tepi danau batur!
Agar kau tau,
bagaimana indonesia menyayangi investor dan orang asing,
lalu menendang rakyatnya sendiri.

Setelah itu biarkan matamu berdarah dan nuranimu bekerja.
Biarkan kaki dan tanganmu bergerak menjemput mereka.
kau harus terbangun dan mulai bergabung kedalam barisan.

Karna esok hari,
bisa saja kau yang akan menjadi korban selanjutnya.
Kau mulai merasakan kehilangan, kesepian, dan meratap dimana-mana.

Biarkan nuranimu bekerja,
dan mulai sampaikan jeritan-jeritan
orang-orang yang tertindas ke segala penjuru arah.

Melalui dinding-dinding usang.
Melalui kertas-kertas daur ulang.
Melalui suara.
Melalui kata-kata.
Atau melalui apa saja yang
bisa menjadi kabar buruk untuk penguasa.

jangan diam!

2025

BINTIK HITAM

Aku menemukanmu,
menyerupai bintik-bintik hitam dan garis-garis saat aku memejamkan mata.
Kau berputar-putar dan sesekali memudar.
Meski kau terus berlari, aku tetap menemukanmu dalam nafasku yang terburu-buru.
Kemudian, kita saling mencumbu di bait-bait puisimu dan aku sepakat untuk menunggumu tenggelam di danau itu lebih dulu.

Kau tau,
setelah itu malam-malam berikutnya penuh dengan pengasingan.
Setiap hela nafas dan setiap kepal tangan adalah batas sempurna dari pasrah.
Setiap bulan memudar berubah menjadi kabar burung.
Terbang, tertiup angin dan jatuh pada perasaan-perasaan yang rapuh.

Aku berjumpa nyawa-nyawa yang lelah keluar dari ruang-ruang kesunyian.
Nyawa-nyawa itu menjelma hangat, menjelma nyanyian, menjelma putaran-putaran yang memercikan api.
Sesekali, memunculkan pucat di wajahnya.

Beberapa botol kemudian, nyawa-nyawa itu berpamitan.
Aku kembali menelusuri waktu,
dengan penuh umpatan juga segudang risau yang bergelayut.

Aku merebahkan badanku di atas tanah yang lapang,
yang di sampingnya penuh dengan pisang dan jagung.
Sedang langit tetap gelap seperti biasanya dan aku menyukainya.

Tiba-tiba otakku terbawa angin dan mulai sering bertanya
pada hingar-bingar di sekeliling.

"Kapan tiba giliranku pulang?".

11 Oktober 2025

SORE YANG INDAH
DI TANAH YANG MURAM

Sore ini langit begitu cerah.
Kuning hadir di setiap birunya,
dan putih adalah sketsa bergaris tipis pemisah antara langit dan bumi.

Tapi, sore yang seindah ini mengapa membuat burung-burung murung?.
Aku sedang bertanya pada bunga yang sedang bercumbu,
di tanah yang bergejolak selama satu abad ini.

Setiap jalan tidak selalu lurus.
Kadang ia menjelma belokan yang tajam dan terjal;
penuh batu, jalan berlubang, dan pasir-pasir yang siap membuat roda mu tergelincir masuk ke jurang.
Setiap plang yang terpasang di sisi jalan adalah pengingat akan dendam.

Ada perjuangan yang panjang.
Masyarakat sekitar menamai kampung mereka dengan sebutan 'desa janda'.
Bukan tanpa sebab,
tapi pada waktu itu ada suatu sejarah yang kelam dan membekas.
Para lelaki diburu seperti babi, dan para ibu setiap hari memasak sedih.
Menambahkan bumbu do'a, dan berani, di setiap olahannya.
Lalu, menghidangkannya ke anak-anak mereka dengan penuh air mata.

Anak-anak itu kemudian bertumbuh dengan amarah dan dendam.
Melanjutkan perjuangan dari nenek moyang.
Kepalan-kepalan tangan itu berestafet dari generasi ke generasi.
Menjadi kepalan berani, menjadi tekad yang kuat, menjadi pemantik semangat menjaga lahan, menjaga tanah yang tumbuh subur penuh dengan persaudaraan.

Dan sampai saat ini,
Masih.

14 Oktober 2025

SIASAT

Masih petang,
aku mengetuk pintu-pintu yang terlelap dengan penuh gelisah.
Sebab Ayam tidak bersuara sedikitpun,
apalagi berkokok dan berisik seperti biasanya.
Ayam-ayam itu dinina bobokan oleh sejuk udara subuh.

Aku melihat gunung-gunung di barat bergandengan,
di hamparan hijau yang menua.
Lamat-lamat, hijau itu mengunyah sel saraf langit pada setiap birunya.
Sesekali mencicipi kuning pada setiap darah putih yang mengawang.

Aku menyaksikan pemandangan itu,
tepat di atas orang-orang bersemayam.
Saat tatapan ku kosong,
aku melihat cahaya kuning terang yang tenang.
Mataku mengikuti setiap gerak terbitnya sampai terpejam sejenak.
Aku merasakan setiap energi yang seolah membawa harapan,
pada tenang-tenang yang berantakan.

Jujur saja,
aku melupakan tidur dan memilih menulis puisi
karena aku sangat gelisah.
Sudah lama aku tidak beribadah,
tapi aku rajin mengobrol dengan Tuhan.
Pagi ini, aku memulai obrolan dengan tarikan nafas yang panjang.
Kemudian membiarkan degup jantungku yang berbicara.

15 oktober 2025

PERBURUAN

Kita sama-sama dalam kecemasan yang tinggi.
Satu persatu menuju ruang penghakiman
dan kita memilih untuk menepi sejenak.

Tak mengapa,
sungguh tak mengapa.
Selagi masih menjaga api itu untuk tetap menyala meski tak membara.
Nanti kita pasti akan bertemu lagi di kemuakan yang sama.

Di situasi saat ini,
tidak ada yang benar-benar bisa menguatkan selain diri sendiri.
Tak peduli kau berlari sejauh apa,
dunia ini penuh pesakitan dan jauh dari ruang aman.
Suatu saat jika kau dihadapkan dengan pilihan;
menjadi pengkhianat atau bunuh diri dengan api mu sendiri.

aku harap kau memilih pilihan yang kedua.
dan nanti kita kembali berjumpa pada percik-percik api yang menolak lupa.

Kita pernah sepakat bahwa tidak ada yang bisa kita hancurkan
selain diri kita sendiri.

18 Oktober 2025

PUISI BUKAN SOLUSI

Puisi tidak menyelesaikan apapun.
Aku melihat hujan deras turun di musim kemarau,
dengan mataku yang hitam dan tubuh yang bergetar.

Puisi tidak menyelesaikan apapun.
Aku menulis karna aku gelisah.

Puisi tidak menyelesaikan apapun.
Aku meminum air putih dengan degup jantung yang cepat,
dan nafas yang terburu-buru.

Puisi tidak menyelesaikan apa-apa.
Kepalaku di atas sofa penuh tikus dan badanku melayang di udara.

Puisi tidak menyelesaikan apa-apa.
Aku kembali mengingat satu persatu nama teman-temanku dan
membayangkan senyumnya yang indah,
meski kemudian gelap seutuhnya.

Puisi tidak menyelesaikan apa-apa.
Jika kata-kata adalah senjata,
maka seharusnya kita bisa memanfaatkannya untuk abadi lebih dulu.
Puisi tidak menyelesaikan apa-apa.

Istirahatlah kata-kata.

MEMOAR

Hampir lima tahun ini, ingatanku melemah.
Mungkin karna terlalu banyak yang berlalu-lalang.
Orang-orang datang berjumpalitan,
moment-moment yang perlahan memudar,
dan aku telah lama lelah dengan segala lika-liku yang menerjangku.

Penolakan, harapan yang sirna, cinta yang sia-sia,
membuat aku semakin dekat dengan garis pasrah.
Tapi Tuhan selalu datang dengan bentuk yang bermacam-macam.
Perkawanan yang baik, mie ayam yang disajikan lengkap dengan duka penjualnya,
atau arak juga anti depresan yang tersusun rapi di dalam tubuh.
Memenuhi ginjal juga lambungku.

Jangan pernah tanyakan hatiku.
Karena ia hanya sedia menunggu,
tanpa menjemput.
Seperti sloki yang terdiam di atas meja
hingga air di dalam botol itu memenuhi ruangnya.

Aku menerima setiap kekalahan juga setiap kegagalan ini,
membentuk diriku menjadi aku yang baru.
Yang mudah memahami dan sadar diri tentang batas dan kapasitas.
Tapi, meski begitu aku selalu gagal menafsirkan dunia,
bahkan hidup ini sendiri.

Jika dazai tinggal di kabupaten.
Mungkin aku akan mengajaknya berkunjung ke tempat-tempat penuh pesakitan.
Bukan ke tempat-tempat mewah yang penuh dengan euforia belaka.
Memulai pagi dengan sarapan air mata,
dan menutup malam dengan kepala yang terbelah.

Tidak ada yang tau, berulang kali aku menepiskan harapanku.
Bisa dibilang, aku tidak pernah mempunyai tujuan di dalam hidupku.
Aku berjalan kesana-kemari hanya untuk mengenang,
lalu berhenti membuat orang-orang terkesan.
Karna aku mengerti, ketika aku abadi lebih dulu, semua mudah melupakan.

12 November 2025

KARA

Pada secercah harapan itu,
setengah dari sinar sempurna matahari.
Ada banyak mata yang berjelaga;
mengeja lelah, resah, bahkan patah hati juga.

Lalu muncul hujan gerimis dengan angin yang sepoi-sepoi.
Mengisi botol kosong yang sudah habis isinya sedari semalam.
Jika sore mampu berbicara, mungkin ia akan bertanya.
"Sudah berapa banyak butir anti depresan yang kau tenggak?".

Kemudian, bunga-bunga basah menjawab dengan tenang.
"Setengah butir yang aku tenggak adalah setengah dari sisa jinggamu".
Seharusnya, langit itu biru.

Kau tau, sungai-sungai itu mengalir deras, jernih, dan tenang.
Setenang saat kau menatap kedua bola mataku dan berbicara dengan lembut.

Daun-daun berjatuhan dan ikut mengalir di atasnya.
Menyapa tiap ranting-ranting yang kering dan jiwa yang bergumam.
Beberapa waktu setelah itu.
Ragaku melayang lebih dulu.
Menjelma kupu-kupu yang senang hinggap di pundakmu.

Hanya kau yang aku kehendaki,
dan hanya kau yang mampu menerima ku.

Membiarkan aku hinggap dan bersandar berlama-lama di pundakmu.

12 November 2025

A.P.O.Y

Semenjak kita bertemu,
aku telah merasakan getaran yang hebat di dalam diriku.
Meski baru menginjak usia 4 Tahun.
Tapi kau lebih dewasa dan lebih kuat daripada aku dan kawan-kawan kita.

Kamu rajin menangis, tapi hatimu selalu menjelma pohon beringin yang gagal ditumbangkan oleh badai sekalipun.

Meski kita tidak pernah berbicara tentang bagaimana cara semesta ini bekerja,
atau bagaimana cara melewati pesakitan dalam hidup ini.

Tapi lewat tatap mata yang singkat,
kita sepakat bahwa dunia ini terlalu brengsek untuk dijalani.
Kita saling mengerti,
bahwa satu-satunya cara untuk melewati ini semua
adalah dengan menertawakan setiap kerinduan yang semakin sulit untuk dijangkau.

Maaf belum bisa datang di perayaanmu yang kesekian.
Tapi, kau tau kan. Aku ada di bawah pohon mangga yang menjelma rumput-rumput liar.

Serta mulia po.

21 November 2025

BERITA KEHILANGAN

Kehilangan di mana-mana;
Menjelma pembalakan hutan, menjelma bencana,
menjelma tangis anak-anak, menjelma putus asa dari ayah dan ibu.

Esok, ketika matahari terbit.
Mereka selamanya hidup berdampingan dengan trauma.
Rumah mereka tenggelam.
Kerabat mereka terseret, tertimpa, terkubur,
berhamburan entah kemana.

Lalu seperti biasa, para penguasa menjadi pahlawan kesiangan.
Memberi sumbangan nasi dan slogan.
Padahal masyarakat sudah terbiasa dengan umbi.
Mereka selalu begitu.
Menebang pohon, mencipta banjir dan longsor.
Mencuci tangan mereka dengan air mata warganya.

Mereka menyuruh tabah.
Mereka meneriakkan iklhas.
Mereka memaksa rela.

Sedangkan yang kehilangan;

Setiap detik adalah trauma.
Setiap menit adalah luka.
Setiap jam adalah perasaan bersalah.
Setiap hari adalah do'a dan harapan.
Setiap minggu adalah kerinduan.
Setiap bulan penuh ratapan.
Setiap tahun mereka mengulang itu.

Dan setiap perasaan yang berulang itu;
Mereka takkan mudah melupakan.

03 Desember 2025

MASIHKAH KASIHMU SEDERAS HUJAN?

Kapan terakhir kali kamu membuka mata?
Melihat segala hal yang kamu perjuangkan terasa sia-sia.
Lalu kemudian apakah kamu merasa lelah?

Mari beranjak dari tempat tidurmu yang muram.
Meraba hari demi hari mencari berani.

Adakah hal-hal yang terasa semakin usang?
Semenjak tanah-tanah dan ruang hidup semakin tandus dan gersang.

Tapi, apakah kamu telah mengerti,
bahwa segala yang hidup tidak menuntut peduli?.
Ia hanya menawar dari sisa-sisa kehidupan, sebelum menjadi abadi.

Matahari begitu deras, dan hujan mulai terbit dari kelopak mata.
Dimanakah cakrawala berotasi jika berpijak pun hendak disakiti.

Lantas apakah kasih mu masih sederas hujan?
Atau sebatas air liur yang keluar dari bersinmu.
Malam terlalu malam, dan pagi enggan tertidur.

Kau, semoga bertemu tenang dalam waktu-waktu yang bergentayangan.

09 Desember 2025

ANAK KECIL DALAM DIRI

Matahari sayup-sayup menyinari.
Aku mulai mengeja namamu semenjak dini hari.
Barangkali kamu masih menulis puisi untukku, batinku.
Atau sekedar menyibukkan telingamu dengan mendengar lagu-lagu kita.
Seperti waktu itu;
saat kamu dan aku masih rajin mendengar degup jantung satu sama lain.

Sayangku, cobalah sesekali menengok kebunku.
Kapan kamu akan datang dan menyiraminya kembali?
Sungguh, ia rindu kamu sentuh.

Aku masih rajin mengingatmu.
Di sela-sela carut-marutnya hidup ini.

Aku masih mengingat masa-masa itu.
Masa-masa saat kamu gemar menceritakan segala hal
yang berkelindan di kepalamu, dan aku hanya menawarkan pelukan.
Sebab hanya itu yang aku punya.
Aku tidak menjanjikan ketenangan,
aku hanya bersedia menjadi beranda tempat bersandarmu.
Saat dunia mencampakkan dan mudah menghakimi mu berulang kali.

Sayangku,
barangkali kamu sedang letih berlari
untuk mencari makna akan hidup ini.
Cobalah datang kepadaku sekali lagi,
kamu pasti tau jalan kembali.
Telah ku persiapkan tempat untuk mu menggerutu.
Atau hanya sekedar mengumpat segala pesakitan yang telah kamu lewati dari jalannya hari ke hari.

Sayangku, selamat pagi.

12 Desember 2025

RUMPUT LIAR

Aku masih berada pada perjalanan ini.
Berbeda dengan perjalanan sebelumnya,
kali ini lebih terasa kosong, buta,
dan lebih sering bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan yang belum terselesaikan.

Tapi tahun ini baru di mulai,
aku mulai mencatat harap di tiap lembar daun yang basah.
Mengucap doa sembari menabur benih, mengecup hidup yang hampir mati.

Aku mengamati setiap tumbuhan yang lahir.
Tumbuhan liar yang menolak mati meski sering dibabat dan diracun.
Mereka tidak peduli estetika, mereka hanya faham satu hal,
bahwa hidup tak semestinya di bawah kendali.
Mereka pernah mati dan hidup kembali, gugur dan bertumbuh lagi.

Aku mulai memperhatikan setiap detail yang ada.
Dan aku baru menyadari satu hal,
hujan kerap menetap di sana.
Memberi kabar dari langit,
bersilahturahmi kepada tanah.

Dari setiap jengkal tanah yang penuh cinta,
tumbuh pula hidup yang bahagia.

19 Januari 2026

BASAH

Hujan januari menyembunyikan matahari,

Meredupkan beberapa api,

melembabkan hati.

Lalu kehangatan mulai menepi,

menjelma dingin yang menembus lingkaran kecil.

Sekecil harapan pemuda umur seperempat abad.

Beberapa jiwa membiarkannya berlalu,

sisanya menyelesaikan teka-teki silang.

Dan aku, diantara keduanya;

Menyelesaikan teka-teki sembari membiarkan semua berlalu.

21 Januari 2026

100 HARI
PAK UNTUNG

Kopi tanpa gula tersaji di atas meja ibu.
Lengkap dengan wajah letih dan sedihnya.

Seusai bapak pergi sekitar seratus hari yang lalu.
Duka memeluk ibu setiap hari.
Saat ribuan memori tak bisa dihapuskan, ia
memilih melewatinya dengan perasaan yang biasa saja.

Ia hanya tersenyum ketika cucu-cucunya datang.
Sesekali, saat kami (para anak angkat) berkumpul di sini untuk menemani.
Tidak ada obrolan yang mendalam.
Hanya aksara yang mudah ditangkap lewat kedua bola mata,
atau gestur tubuh yang melelah.

Dulu, bapak adalah salah satu pejuang di tanah ini.
Ia pernah diculik dalam perjalanan,
lalu dimasukkan penjara bersama dua sahabatnya, tanpa bukti bersalah.

Menurut keyakinan ku,
bapak masih berjuang hingga saat ini menjadi garisan terdepan,

Bapak telah bebas, sebebas-bebasnya.
Melebihi harapan banyak orang yang mendamba kebebasan.

Bapak abadi lebih dulu,
ditemani daun pisang yang selama ini menjadi simbol perjuangan.

Pak, aku bersyukur.
Kita sering mengobrol tentang banyak hal sebelum bapak abadi lebih dulu.

Tenang di sana ya! izinkan kami mengenangmu.

26 Januari 2026

REBUT KENDALIMU

**Aku tahu, diantara kita semua pasti mengalami hal-hal yang berkelindan,
di setiap pertemuan, setiap jam, bahkan setiap detik.
Tapi bagaimanapun itu terjadi,
aku hanya ingin kamu tetap menghela nafas dengan tenang,
entah bagaimanapun caranya.**

**Dengan musik favorit, dengan segelas sloky,
dengan sebatang rokok, dengan senja, atau dengan diam mu
yang berusaha menerima semua.**

**Adakalanya,
semua hal yang datang tidak selalu tentang apa yang kau inginkan
dan bayangkan sebelumnya.
Ia terjadi begitu saja, sesekali mengejutkan,
sesekali membuat mu merasakan apa itu demoralisasi.**

**Aku ingin bilang, bahwa hanya kita yang bisa kita andalkan.
Hanya kita yang bisa menjadi tempat untuk berpulang,
ketika dunia menghakimimu secara bertahap maupun serentak.**

**Tugasmu hanya mengendalikan dirimu sendiri,
mengolah setiap rasa yang hadir, meskipun itu terasa getir.**

Jika kamu ingin menghilang sekalipun, lakukan.

27 Januari 2026

BOM WAKTU

pintu terbuka, jendela tersingkap.
tapi orang-orang lebih senang bercengkrama dengan debu.
membelai pantura,
mengecup kopi giras di atas meja.

malam yang tenang hanya milik pemberani.
lampu yang meremang,
pot gantung tanpa tanaman,
juga punggung yang hobi merebah.

ini malam minggu.
burung-burung bercocok tanam,
bintang-bintang menyelami lautan.
di atap genteng yang lain
bom waktu segera meledak,
dalam hitungan botol kesekian.

menjadi suara-suara yang meneror.
menjadi penghakiman yang kejam.
kadang terjadi penyempitan gerak
dalam ruang yang cukup sesak.

08 Januari 2026

BIANGLALA MANGKRAK

besi-besi tua mangkrak.
mengeja debu dan menyimpulkan hujan.
tanah selebar ini hanya untuk berdiri dan meninggi.
di sana, anak-anak kehilangan tempat untuk pulang.
memilih gantung diri karena hidup di dunia terasa semakin tidak ideal.
ada juga yang menjual tisu hanya demi membeli segelas beras.
tapi harus berakhir tragis di jalanan.

hidup semakin hari semakin culas.
dan kita selalu dibuat gagal untuk memahami yang lain.
semakin tidak peka dan nirempati pada sekeliling.

sekarang,
coba hitung berapa kawan mu yang masih sering bertukar kabar?
yang masih sedia mengulurkan tangan ketika kamu sedang dalam tekanan.

08 Februari 2026

MEMELUK BADAI

aku memeluk badai,
seperti saat melewati jembatan gantung di atas lautan,
menengadah ke langit membasuh hujan.
dini hari, orang-orang pergi menyemai jalanan,
sedangkan aku menyantap pagi dengan mie instan.

matahari tiba-tiba terbit dari besi tua
dan tenggelam di gapura selamat jalan.

adakah hari-harimu berjalan penuh dengan keraguan?

aku melewatinya seperti biasa;
mengecup kopi sisa semalam,
sembari mengamati seragam tentara
yang dijemur di samping rumah.

mendengar lagu majelis lidah berduri
dengan speaker usang yang terdengar
seperti suara kentut laki-laki mapan yang gagal dewasa.

hai, hari ini langit jingga.
maukah engkau tenggelam bersamaku?

13 Februari 2026

DO'A SEGAR

barangkali masih ada yang menjaga bara,
meski tidak semenyala dulu,
tidak berapi-api seperti sebelumnya.

barangkali yang tersisa hanyalah gelak tawa
dengan bayang ketakutan di meja-meja kopian.
meski sebenarnya, ia masih menyimpan hasrat yang sama,
meski tak begitu bergairah.

beberapa orang menghela nafas
untuk menentukan langkah-langkah berikutnya.
sebagian lagi mengangkat tangan lebih duluan.
tak mengapa, ini bukan ruang penghakiman.
semua bebas menentukan batas keterlibatan.

aku memilih untuk tetep mengirim doa-doa segar,
berharap bisa menembus besi-besi jeruji.
atau, sedikit melegahkan bekas cengkraman borgol itu.

meskipun aku tau,
itu hanyalah khayalan orang yang penuh ketakutan
dan tidak akan merubah apa-apa.

seharian ini, hujan gerimis menetap lebih lama.
membawa udara sejuk dan menyapu debu-debu perkotaan.

semoga begitu pula dengan kabar-kabar esok hari;
terasa sejuk dan menyenangkan.

23 februari 2026

MONOKROM

selalu berdiri di hadapan besi-besi tua,
botol dan gelas yang berotasi pada kesunyiannya masing-masing.
mercusuar menghantam hening, bergema membelah langit.

ada malam-malam di mana orang-orang membicarakan loyalitas.
padahal masih bergelut dengan omong kosong dan kesenjangan identitas.
di sela-sela itu karat tumbuh lebih subur,
bersanding dengan bualan meja-meja berdebu.

orang-orang menanak ego, menernak gengsi.
masih peduli baik buruk moralitas, dan tetek bengek ikatan emosional.

aku ingin menjadi sepeda buluk tua yang terdiam di sebuah sudut ruang,
hidup dan tanpa memperdulikan yang lain.
persetan dengan matahari terbit, atau bulan yang memudar.

semua berlalu-lalang, hadir dan menyakiti.
jadi, simpan puisimu baik-baik.

27 Februari 2026

ANTI TAKDIR

di jalanan, aspal-aspal sudah berganti menjadi sajadah.

tiap tarikan nafas menjadi teriakan serentak,

terdengar seperti ajakan bunuh diri berjama'ah.

hidup selalu melelahkan untuk dijalani.

kemungkinan yang paling mungkin untuk dipilih,

adalah bertahan sebaik-sebaiknya.

ada masa-masa di mana hidup harus sepenuhnya direbut.

tidak menyerahkan garis hidup pada nasib, pada arus.

mari coba sekali lagi, hidup lebih berani.

28 februari 2026

ANGIN BARAT

sekali lagi,

kabar buruk datang lebih cepat dan ketakutan itu mudah menular.

jangan lupa membersihkan diri, mandi lima kali sehari.

burung terbang dari barat ke timur.

mencari ranting-ranting yang tetap tegak meski mengering.

ia berdiri di ujung senapan angin,

tidak ada pertanyaan tanpa jawaban.

ia akan berdiri di kepala-kepala.

mematok kutu di sela-sela rambut mu.

mari berhitung mundur, dor!

09 Maret 2026

C minor

kembali aku temukan senja di daftar putarmu.
ku dapati engkau sebagai sesuatu yang baru, segar, dan mengesankan.
kau mengenalku lebih jauh, lebih dari diriku sendiri.

berapa harga yang harus ku bayar
untuk tutur katamu yang hangat dan menenangkan.
kau mengambil alih saat badai ingin menghempaskanku lebih jauh,
teroambang-ambing tanpa arah, dan sesuatu yang dapat ku pegang.

aku menyelinap masuk,
lewat nada-nada yang mungkin engkau lupakan,
atau lirik yang mungkin terlewat.

dan kau menyambutku,
seperti kau memeluk keterasingan lainnya.
lalu kita saling terhubung sebelum senja benar-benar tenggelam.

11 Maret 2026

TRAUMATIK ITU BERNAMA KESEPIAN

enam tahun yang lalu, kekasih nya berpulang.
ia menjelma kesepian yang panjang,
juga ketakutan yang tak berkesudahan.

malam adalah waktu yang paling mencekam baginya.
pintu-pintu penuh dengan jebakan.
jika seseorang memaksa masuk,
ia akan terbangun dan memanggil namaku dengan suara yang bergetar.
sekedar memastikan, bahwa yang pulang adalah cucunya yang masih mengingat jalan kembali.

saat hujan disertai angin kencang,
dan langit terdengar seperti sedang marah.
ia hanya memandang ke arah luar di atas sofa yang sama ringkihnya.
mulutnya sibuk mengucap dzikir, dan raganya selalu terjaga.

kadang, aku merasa bahwa aku lebih dewasa darinya.
kadang ia terlihat begitu menyebalkan,
penuh pertanyaan juga penghakiman.
aku bisa saja menjawab bahkan berdebat.
tapi aku lebih memilih diam,
menghisap rokok lalu menatap diriku sendiri.

enam tahun itu pula, banyak yang berubah dariku.
aku lebih sering meninggalkan tempat ini,
bertemu dengan orang-orang, dan hal yang baru.

aku tidak pernah menjanjikan kebahagiaan maupun ketenangan.
saat aku pulang dan tiba di hadapan pintu.
ada semacam perasaan yang berantakan;
kadang aku merasa bersyukur,
bahwa yang membuka pintu ini masih orang yang sama.
kadang aku merasa sedih, saat melihat tubuhnya semakin ringkih

setiap berada pada perjalanan yang panjang,
aku selalu menyiapkan segala hal yang tak terduga untuk esok hari.
sepeti kehilangan yang hadir tanpa alasan.
kepalaku selalu berantakan dan penuh ketakutan,
meski aku sering menepisnya.

berulangkali aku menasehati diriku sendiri;
"setiap yang lahir akan sendirian-kesepian"

jujur, setiap kata-kata itu terucap, aku sedikit lebih berani.
dan pada sisi lainnya,
aku mendapati diriku menjelma banyak kegagalan dan kehampaan.

15 Maret 2026

ARUS BALIK

beberapa orang pulang bukan untuk memanen rindu,
tapi ada semacam perasaan gelisah.
kadang hanya ingin sekedar memastikan
bahwa orang rumah tetap masih ada,
sehat, dan baik-baik saja.

mereka pulang dengan keadaan lelah, perasaan yang campur aduk;
bisa senang, bisa sedih, juga bisa biasa-biasa saja.
di sepanjang jalan, aku melihat banyak hal terjadi;

pedagang yang tetap memilih membuka toko atau warungnya,
karena mereka sadar, tidak ada yang bisa diharapkan dari negara.
mereka harus menentukan nasib mereka sendiri.
mereka rela harus melupakan momentum,
atau membiarkan rindu berserakan menjadi debu-debu
yang menempel di sudut-sudut rumah.
hanya demi untuk bisa bertahan hidup hari ini.

sementara di sudut lain,
aku mendapati manusia silver kecil sedang bermain ayun-ayun di lampu merah.
ia menengadah hujan, memeluk angin,
membiarkan dirinya kedinginan dan menghirup udara yang berbau ketimpangan.

aku selalu bertanya, ke mana perginya pemerintah? di mana negara?
meski aku selalu mengerti jawabannya.

mereka selalu menutup mata saat yang lain menahan lapar.
mereka tak peduli kritik, mereka tak peduli sejahtera.
tapi mereka marah, jika gedung-gedung angkuh itu terbakar.
mereka marah jika jalanan berubah menjadi lautan api.

dan saat ini, mereka lebih dekat lagi.
mereka hadir di meja makan malammu, di meja-meja kopianmu,
bahkan di sela-sela ranjang saat kau dan kekasihmu merajut kasih.

bukan untuk memastikan bahwa kamu tidak lapar hari ini.
tapi, untuk memastikan bahwa hari ini dan esok kamu tidak lagi berisik,
kamu tidak lagi mengkritik.

25 Maret 2026

IKLHAS ADALAH PERJALANAN SPIRITUAL

hari ini, aku belajar banyak hal.
bahwa iklhas adalah perjalanan spiritual yang tidak mengenal usia.
ia datang membawa selamat dan pergi dengan doa-doa yang lapang.
meski Tuhan selalu mangkir saat kita lapar.

kini Sidoarjo - Surabaya terlalu asing.
dan api-api berhenti di media sosial yang tak kau mengerti apa isinya.

aku sepakat dengan apa yang sering kau bicarakan.
"menjemput mereka yang kesepian adalah tindakan revolusioner"
meski aku tidak serevolusioner yang kau bayangkan.

tapi aku telah menjelma beat karbu yang selalu telat
mengisi bahan bakar.
hingga pada akhirnya aku memutuskan untuk kembali berpergian.
semua yang ku kenal,
berubah menjadi waktu-waktu yang terkekang,
terkunci bahkan terpatri.

adakah kau tepati janjimu yang tetap hidup seperti gulma?
atau seperti lirik-lirik yang mereka gaungkan lalu habis terbakar menjadi abu.

sayang, hari ini hari yang baik untuk berkunjung.

dengan perasaan yang sunyi ini,
aku mengetuk pintu-pintu yang telah lebih dulu abadi.

02 April 2026

MAY

ini bulan mei kekasih.
bulan di mana puisi-puisi memenuhi jalanan.
ia berubah menjadi banyak bentuk;
ledakan, represif aparat, atau gedung-gedung angkuh yang terbakar.

aku menemukanmu dengan sudut pandang yang lain,
sudut pandang yang tak mampu di lihat oleh orang-orang serakah,
dan suka menindas.

kau, seperti bait-bait puisimu yang liar,
dan sesekali kehilangan tempat pulang.
banyak hal yang telah terjadi, banyak hal pula yang kau pelajari.

aku masih rajin mengingatmu;
ajakanmu yang kerap ku tolak,
hadirmu yang kerap ku abaikan.
atau, tentang musik pesakitan mana lagi yang harus kita dengar?

tapi sayangku,
hari cepat berlalu.
waktu terus berjalan.
dan, aku tak akan ke mana-mana.

02 Mei 2026

SIBLING

malam terlalu mabuk hari ini,
matahari terbit di warung kopi,
muncul dari balik tebu.

orang-orang datang dengan segala perasaannya masing-masing.
resah dan lelah tumpah-ruah di meja-meja.

pekerja warung menyeka tiap keluh dengan tiga putaran sendok
di dalam gelas, sambil berkata 'negara anjing' tiga kali, setiap hari.
seperti orang-orang yang sedang bertasbih.

tidak ada lagu favorit.
yang ada hanya keramaian di kepala masing-masing.
duduk bersandar menatap nanar.
sesekali menyapa kopi yang terlalu lama didiamkan.

mata-mata yang merah, raga-raga yang membungkuk,
langkah kaki gontai menghentak lantai.

dari manakah orang-orang itu beranjak?

20 Mei 2026

TIADA TUHAN SELAIN MIE AYAM

aku menulis puisi,
bukan untuk dipuji bukan untuk dikagumi.
tapi untuk bahan bakar peledak esok hari.
di hari-hari yang mengajak kita
kembali ke jalan, bersenang-senang.

aku menulis puisi,
di tempat-tempat yang dianggap
hilang, mudah dilupakan, juga penuh
pesakitan.
tidak seperti orang-orang yang haus validasi,
dan memandang puisi sebagai keindahan saja.

atas nama pemberontakan,
tiada tuhan selain mie ayam.
ku jauhkan puisi ku dari
orang-orang yang menganggap
puisi itu indah.

aku menulis puisi,
lalu menjadikannya sebagai amarah
dan kemuakkan.
bergerombol lalu berpencar.
mendobrak sekat, merongrong
masuk ke barisan tanpa nisan.

akan tiba hari di mana peluru
menembus jantungku, tapi tidak
hari ini.

tiada klaim atas aku, tiada aku
selain kesepian.
sunyi yang rapi dan cukup untuk
menyimpan bara api.

23 Mei 2026

KADAR HUMOR

aku sudah tidak lucu lagi,
atau aku memang sengaja mengurangi kadar selera humorku.
semenjak aku mengerti bahwa aku adalah tempat
yang buruk untuk diriku, mungkin untuk orang lain juga.

waktu mengajakku berlari tanpa mengejar apapun.
hanya seperti perahu kerdil yang terombang-ambing di lautan.

tidur seharian adalah brankas terbaik untuk
menyimpan segala yang berkecamuk dengan rapi.
atau, sekedar melamun tanpa memikirkan apa-apa.
mengawang, terjadi, pergi, dan lalu-lalang seperti biasa.

ada waktu di mana malam terasa mencekam.
menyuruhku memiliki ini, memiliki itu.
menuntut ku menjadi ini, menjadi itu.
dalam waktu yang sama, urat otot di dahiku
mengajak ku berhenti.

berhenti dari hidup yang gelisah.
dari hidup yang gamang, dari hidup yang berantakan.

mungkin, satu-satunya yang perlu diledakkan
adalah kepalaku.

25 Mei 2026

IDR 15K

di kerumunan ini,
aku mencari jiwa-jiwa yang mungkin saja terhubung.
aku duduk di kursi tanpa nama,
di sudut keramaian yang akrab dengan sunyi.

orang-orang berjalan dan aku berdiam tanpa kata, tanpa sesiapa.
hanya waktu yang mengajak untuk berhenti,
mengambil jeda dari hari-hari yang membosankan, tanpa kawan.

alun-alun Ngawi terlalu ramai untuk seseorang yang suka pergi mengasing.
tapi, tempat paling romantis dan masuk akal
untuk orang-orang yang baru mengenal cinta.

arena skateboard penuh debu,
lapangan diubah menjadi peristirahatan sementara,
untuk orang-orang yang lupa jalan pulang, lupa jalan kembali.

langit terlalu terang untuk orang yang terbiasa dengan gelap.

di sudut jalan itu,
sebuah angkringan berdiri.
lengkap dengan sticker usang,
'remember, fuck the police'.

lima tusuk bakaran,
satu gelas es, dan lamunan tanpa makna.
lima belas rupiah.

06 Juni 2026

POEM